



Strategi Pendekatan Kontekstual Suku Sunda Melalui Nilai *Silih Asah, Silih Asih* dan *Silih Asuh*

Asep Yosua¹, Yanto Paulus Hermanto²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

asepyosua.ayos@gmail.com¹, y_paulus@yahoo.com²

Abstract

The Sundanese people in West Java have a strong cultural identity in terms of *silih asah*, *silih asuh* and *silih asih*. This study aims to analyze the church's strategy in responding to this perception through a contextual approach. The research method uses a library study of literature related to contextual theology and Sundanese culture. The results of the study indicate that the integration of Sundanese cultural values into the liturgy and church services can increase community acceptance. Harmonious dialogue and participation in social activities are also key to reducing cultural resistance. This study recommends an inculturation approach that respects local wisdom without ignoring the essence of Christian teachings but also respects the socio-cultural character of the Sundanese people.

Keywords: Christianity, Sundanese community, contextual theology, cultural dialogue.

Abstrak

Masyarakat Sunda di Jawa Barat memiliki identitas budaya yang kuat dalam hal *silih asah*, *silih asuh* dan *silih asih*. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi gereja dalam menyikapi persepsi tersebut melalui pendekatan kontekstual. Metode penelitian menggunakan studi pustaka terhadap literatur terkait teologi kontekstual dan budaya Sunda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya Sunda ke dalam liturgi dan pelayanan gereja dapat meningkatkan penerimaan masyarakat. Dialog harmonis dan partisipasi dalam kegiatan sosial juga menjadi kunci mengurangi resistensi budaya. Studi ini merekomendasikan pendekatan inkulturasi yang menghargai kearifan lokal tanpa mengabaikan esensi ajaran Kristen namun juga menghormati karakter sosial budaya suku Sunda.

Kata kunci: Kekristenan, masyarakat Sunda, teologi kontekstual, dialog budaya.

Pendahuluan

Masyarakat Sunda di Jawa Barat memiliki identitas budaya yang kuat, dengan nilai-nilai yang diwariskan secara berkelanjutan dari leluhur kepada anak cucunya. Kepercayaan dan tradisi memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat Sunda terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk agama. Sejak abad ke-16, Islam telah menjadi agama dominan yang dipeluk oleh masyarakat Sunda,

menggantikan kepercayaan Hindu-Buddha yang sebelumnya mendominasi.¹ Proses ini terjadi karena Islam yang masuk ke tanah Sunda dapat beradaptasi dengan nilai-nilai lokal yang telah berkembang sebelumnya. Konsep “Islam teh Sunda, Sunda teh Islam” menjadi representasi dari hubungan erat antara agama dan budaya dalam masyarakat Sunda.² Dalam konteks ini, agama Kristen sering kali dipersepsikan sebagai ajaran asing yang bertentangan dengan budaya lokal.

Hingga saat ini, jumlah penganut Kristen di kalangan masyarakat Sunda masih sangat sedikit. Berdasarkan data yang disediakan oleh situs Joshua Project, mayoritas suku Sunda menganut agama Islam, sementara persentase penganut Kristen di kalangan suku Sunda hanya mencapai 0,46%.³ Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya penerimaan terhadap Kekristenan adalah adanya anggapan bahwa Kekristenan memiliki keterkaitan erat dengan sejarah kolonialisme dan dianggap sebagai warisan budaya Barat. Agama Kristen mulai diperkenalkan di wilayah Tatar Sunda bersamaan dengan kedatangan Belanda melalui VOC yang membangun kekuasaan di Batavia pada awal abad ke-17. Meski demikian, berbeda dengan wilayah-wilayah lain di nusantara, misi penginjilan di tanah Pasundan menghadapi banyak tantangan dan tidak berhasil menarik banyak penganut.⁴ Pandangan bahwa agama Kristen adalah bagian dari pengaruh asing yang bertentangan dengan identitas Sunda masih berakar kuat di kalangan masyarakat setempat.

Ajip Rosidi menegaskan bahwa masyarakat Sunda memiliki karakter komunal yang tinggi yakni silih asah, silih asih dan silih asuh. Karakter ini membuat harmoni dalam komunitas menjadi nilai utama⁵ Dengan memahami konteks budaya, sosial, dan regulasi yang ada, gereja dapat merancang pendekatan yang lebih inklusif dan relevan. Karena itu, fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mencari jawaban atas permasalahan inti yang telah dirumuskan yaitu: bagaimana strategi pendekatan

¹ Budi Sujati, “Tradisi Budaya Masyarakat Islam Di Tatar Sunda (Jawa Barat),” *Ishlah: Journal of Ushuluddin, Adab and Dakwah Studies* 1, no. 1 (2019): 37–51.

² Ujang Suyatman, “Sistem Kepercayaan Dan Karakteristik Masyarakat Sunda: Memahami Kembali Islam Teh Sunda, Sunda Teh Islam,” *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 16, no. 2 (2019): 215–225.

³ Joshua Project, “Sunda in Indonesia,” last modified 2025, https://joshuaproject.net/people_groups/15121/ID.

⁴ Andi Audi Lukito and Hani Rohayani, “Hambatan Pemberitaan Injil Di Tatar Pasundan: Suatu Auto Kritik,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 1 (2024): 144–163.

⁵ Ajip Rosidi, *Ciri-Ciri Manusia Dan Kebudayaan Sunda*, ed. Edi S. Ekajati, *Masyarakat Sunda Dan Kebudayaan*, 1st ed. (Jakarta: Girisakti Pasaka, 1984). 57.

kontekstual terhadap suku Sunda melalui nilai-nilai *silih asah*, *silih asih* dan *silih asuh*? Ini akan membantu gereja dalam merancang pendekatan yang menghormati budaya lokal sehingga dapat membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat Sunda.

Selain itu, penelitian ini dirancang untuk menelaah pendekatan teologi kontekstual yang memungkinkan gereja dapat membangun dialog dengan masyarakat Sunda tanpa menghilangkan esensi ajaran Kristen maupun merusak harmoni sosial. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi gereja untuk mengembangkan pendekatan dan pelayanan yang selaras dengan nilai-nilai budaya masyarakat Sunda.

Metode Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis penelitian kepustakaan dengan menelaah secara kritis berbagai literatur akademis termasuk jurnal-jurnal penelitian, monograf, dan dokumen pendukung terkait topik kontekstualisasi terhadap masyarakat suku sunda berkaitan dengan karakter sosial silih asah, silih asuh dan silih asih. Analisis dilakukan secara deskriptif dan interpretatif untuk memahami pola-pola yang muncul dalam persepsi masyarakat serta bagaimana gereja dapat meresponnya secara bijaksana. Pendekatan penelitian ini memungkinkan penelitian untuk menggali lebih dalam mengenai cara gereja merancang strategi pelayanan yang kontekstual dan efektif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa persepsi masyarakat Sunda terhadap Kekristenan di Jawa Barat tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah, budaya, dan identitas keagamaan yang mengakar kuat dalam kehidupan mereka. Sebagai kelompok masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai tradisional seperti *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh*, orang Sunda cenderung memandang Kekristenan sebagai sesuatu yang asing, bahkan bertentangan dengan budaya lokal.⁶

***Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh* dalam Konteks Budaya Sunda dan Kekristenan**

⁶ Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995); Rosidi, *Ciri-Ciri Manusia Dan Kebudayaan Sunda*. 32.

Budaya Sunda sarat dengan nilai-nilai luhur yang membentuk jati diri dan arah hidup masyarakat. Di antara nilai-nilai yang paling kuat dan terus diwariskan secara turun-temurun adalah falsafah *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh*. Tiga pilar ini tidak hanya menjadi perekat dalam kehidupan sosial masyarakat Sunda, tetapi juga menyimpan potensi besar sebagai jembatan dialog kontekstual dengan ajaran-ajaran Kekristenan.

Konsep *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* merupakan filosofi hidup yang sangat penting bagi masyarakat Sunda."⁷ *silih asah* mengajarkan pentingnya belajar dari orang lain, baik melalui pengalaman hidup maupun ilmu pengetahuan. Sedangkan *silih asih* mengajarkan pentingnya kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama, serta *silih asuh* mengajarkan pentingnya pendidikan dan pembinaan dalam keluarga dan masyarakat.

Dalam kekristenan, nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan pelayanan juga sangat ditekankan. Konsep-konsep ini sejalan dengan nilai-nilai dalam budaya Sunda, yang menekankan pentingnya hubungan antar manusia yang harmonis dan penuh kasih. Kekristenan juga mengajarkan pentingnya belajar dari ajaran Tuhan dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Dengan demikian, kedua tradisi ini memiliki kesamaan dalam nilai-nilai yang dianutnya, meskipun dalam konteks budaya yang berbeda.

Silih Asah: Membangun Kecerdasan Kolektif dan Pewarisan Intelektual

Silih asah dalam budaya Sunda merujuk pada semangat saling mencerdaskan, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan pemahaman kolektif antar anggota komunitas. Menurut leksikon *Kamus Sunda-Indonesia*, *silih asah* juga dapat diartikan sebagai saling melatih satu sama lain.⁸ Secara filosofis, konsep ini mengandung makna saling mengasah dan mengembangkan diri, artinya individu atau kelompok saling mempertajam, menyempurnakan, dan menghaluskan kemampuan masing-masing. Dalam konteks bahasa, *silih asah* bermakna berbagi pengetahuan, memberikan ilmu, dan bertukar informasi untuk saling memperkaya wawasan.

⁷ Azril Mochammad Ardiansyah, Dea Arme Tiara Harahap, et al., "Implementasi 'Akuntansi Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh' Dan Pemaknaan Laba Dalam Perspektif Budaya Sunda Pada UMKM Kota Sukabumi," *Aktiva : Riset Akuntansi dan Keuangan* 6, no. 3 (2024): 6–8.

⁸ Muhammad Fakhri Alhafizh et al., "Kaitan Silih Asih, Silih Asah, Dan Silih Asuh Dengan Sila Ke-3 Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dan Falsafah Negara," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 671–680.

Nilai ini mengandung semangat pembelajaran bersama, berbagi ilmu, dan mendorong pertumbuhan intelektual dan spiritual dalam komunitas. *silih asah* tidak hanya berbicara tentang kegiatan belajar-mengajar secara formal, tetapi juga mencakup proses pembentukan karakter, pewarisan nilai, dan pengembangan kesadaran kritis dalam kehidupan bermasyarakat. Di dalamnya terkandung prinsip bahwa setiap individu memiliki potensi dan tanggung jawab untuk saling memperkaya, saling memperhalus pikiran dan sikap, serta mendorong terciptanya ekosistem sosial yang dinamis dan mencerdaskan.

Hal ini ditegaskan pula dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramdhan Alfarissy dan Supiarza (2024), yang menekankan bahwa *silih asah* merupakan bagian dari sistem nilai yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga fungsional dalam realitas sosial masyarakat Sunda. Mereka menyoroti bahwa *silih asah* menjadi kekuatan pendorong bagi terjadinya transformasi sosial dan pendidikan karakter dalam masyarakat tradisional.⁹ Nilai ini memunculkan kesadaran kolektif untuk menjaga warisan budaya sekaligus menjawab tantangan zaman melalui pembelajaran lintas generasi. Dengan demikian, *silih asah* bukan sekadar tradisi, tetapi suatu mekanisme sosial yang berfungsi sebagai jembatan antara generasi tua dan muda, antara nilai-nilai luhur dan dinamika kehidupan modern, serta antara kearifan lokal dan kemajuan peradaban.

Dalam terang Alkitab, *silih asah* memiliki kemiripan yang mendalam dengan prinsip saling membangun dalam tubuh Kristus, sebagaimana dinyatakan dalam Efesus 4:12: “...untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus.” Ayat ini menekankan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk saling memperlengkapi, bukan hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam kapasitas pelayanan dan kehidupan sehari-hari.

Konsep ini sangat sejalan dengan makna *silih asah*, di mana proses belajar tidak bersifat satu arah atau hierarkis, melainkan berlangsung dalam relasi timbal balik yang setara dan penuh kasih. Dalam *Silih Asah*, setiap individu menjadi baik penerima maupun pemberi hikmat, sebagaimana dalam tubuh Kristus, di mana setiap anggota memiliki fungsi dan kontribusi unik (lih. 1 Korintus 12:12-27).

⁹ Muhammad Ramdhan Alfarissy and Hery Supiarza, “Menumbuhkan Falsafah Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh Melalui Film Dokumenter ‘Pulo’” 9, no. 1 (2024): 1–5.

Di sinilah pendidikan dan pemuridan Kristen menemukan irama yang sama dengan nilai budaya Sunda ini. Pemuridan bukan sekadar transfer doktrin, tetapi perjumpaan hidup yang membentuk, menumbuhkan, dan menajamkan karakter Kristus dalam komunitas. Maka, *silih asah* bukan hanya relevan secara budaya, tetapi juga mencerminkan paradigma pembinaan rohani yang menyatu dalam kasih dan pertumbuhan bersama menuju kedewasaan rohani (lih. Efesus 4:13).

Silih Asih: Membangun Kasih Sosial dan Solidaritas Komunal

Silih asih mengandung nilai saling menyayangi, menaruh cinta kasih kepada sesama, dan menciptakan relasi yang harmonis dalam masyarakat. Menurut *Kamus Basa Sunda* (2005), kata *silih* berarti pekerjaan saling membalas, sementara *asih* berarti cinta. Maka, *silih asih* dapat diartikan sebagai saling menyayangi, dengan tujuan mewujudkan hubungan yang rukun dan harmonis. Rasa cinta dan kasih sayang ini tidak hanya berwujud dalam perasaan, tetapi juga dalam tindakan nyata. Alhafizh menambahkan bahwa *asih* juga bermakna disiplin, tanggung jawab, dedikasi, kerja, pengorbanan, kesabaran, kejujuran, dan ekspresi diri yang dapat menimbulkan rasa bahagia atas hasil kerja bersama.¹⁰ Dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun lingkungan kerja, *asih* mengandung nilai kepatuhan dalam mengendalikan diri, menciptakan iklim kerja yang teratur dan produktif. Karena itu, para pelaku UMKM perlu mencontohkan sikap disiplin ini kepada para karyawan agar tercipta keselarasan dalam menjalankan usaha.¹¹

Nilai ini tidak hanya menjadi prinsip moral yang berlaku secara personal, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi kokoh dalam membangun tatanan sosial yang rukun, adil, dan beradab. *Silih asih* dalam budaya Sunda menanamkan kesadaran bahwa kasih tidak boleh berhenti pada perasaan individual, melainkan harus mengalir dalam praktik hidup bersama yang harmonis. Kasih menjadi kekuatan perekat sosial, yang mendorong munculnya kepedulian, sikap saling menghormati, serta keinginan untuk menjaga kerukunan di tengah keberagaman.

Azril M. Ardiansyah dkk. menunjukkan bahwa nilai *silih asih* bukan sekadar konsep normatif yang bersifat idealistik, tetapi benar-benar dijalankan dalam berbagai bentuk relasi sosial masyarakat Sunda, termasuk dalam kehidupan kerja dan lingkungan

¹⁰ Alhafizh et al., "Kaitan Silih Asih, Silih Asah, Dan Silih Asuh Dengan Sila Ke-3 Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dan Falsafah Negara," *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya* (2023): 45-60.

¹¹ Ardiansyah, Harahap, et al., "Implementasi 'Akuntansi Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh' Dan Pemaknaan Laba Dalam Perspektif Budaya Sunda Pada UMKM Kota Sukabumi."

sehari-hari. Penelitian mereka menekankan bahwa *silih asih* mendorong terciptanya hubungan antar individu yang etis dan humanis relasi yang dibangun di atas penghormatan terhadap martabat sesama, rasa tanggung jawab kolektif, dan keikhlasan dalam menjalani tugas hidup bersama.¹²

Nilai ini juga mengajarkan bahwa kasih yang sejati bukanlah kasih yang pasif atau selektif, melainkan kasih yang aktif, konsisten, dan berdampak. Dalam struktur sosial, *silih asih* memperkuat solidaritas komunitas dan menumbuhkan budaya tolong-menolong yang bukan sekadar bantuan sesaat, tetapi perwujudan cinta yang menyembuhkan luka sosial. Dengan demikian, *silih asih* menjadi bukan hanya etika individu, tetapi juga kerangka sosial yang menumbuhkan keadilan relasional dan kesejahteraan bersama.

Secara teologis, *silih asih* menggemakan pesan inti Kekristenan, yaitu bahwa kasih adalah hukum yang terutama dan fondasi seluruh kehidupan rohani. Ketika Yesus ditanya tentang hukum yang paling utama, Ia menjawab dengan tegas: “*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*” (Matius 22:39). Pernyataan ini bukan sekadar perintah moral, melainkan penyingkapan hati Allah yang memanggil umat-Nya untuk hidup dalam relasi kasih yang transformatif—kasih yang mengangkat, memulihkan, dan menyatukan.

Dalam konteks budaya Sunda, nilai *silih asih* tidak hanya paralel secara etis, tetapi juga menjadi pancaran lokal dari nilai kasih yang bersifat ilahi. *Silih asih* mengajarkan bahwa cinta sejati tidak cukup hanya dirasakan atau diucapkan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata, konsisten, dan penuh ketulusan. Ini sejalan dengan nasihat rasul Yohanes: “*Marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran*” (1 Yohanes 3:18).

Lebih jauh, *silih asih* menolak kasih yang egoistik dan menggantikannya dengan kasih yang berorientasi pada keutuhan relasi, pengorbanan, dan kebaikan bersama. Ia mengajarkan umat Kristen untuk melihat bahwa kasih bukan hanya norma, tetapi panggilan untuk mewujudkan Injil dalam kehidupan nyata, mulai dari keluarga, komunitas, hingga masyarakat luas. Dengan demikian, *silih asih* adalah refleksi budaya lokal yang tidak bertentangan dengan Injil, melainkan menjadi jembatan kontekstual yang memperlihatkan bahwa kasih Kristus bisa dihidupi secara nyata dalam tradisi Sunda yang luhur.

¹² Ibid. 23.

Silih Asuh: Menanamkan Tanggung Jawab Kolektif dan Pembinaan Moral

Silih asuh adalah tindakan saling membina, mengayomi, dan menuntun dalam kebenaran. *Silih asuh* mengandung makna membimbing, menjaga, mengayomi, memperhatikan, dan membina secara seksama dengan harapan agar selamat lahir batin dan bahagia dunia akhirat.¹³ Secara bahasa, *silih asuh* berarti saling membimbing, dan dapat dimaknai sebagai tindakan seseorang dalam membantu orang lain agar memperoleh hasil baik secara bersama-sama. Alhafizh juga menguraikan bahwa makna *silih asuh* mencakup nilai-nilai seperti menghargai, kesetaraan, keikhlasan hati, kehormatan, keadilan, kesederhanaan, dan kebeningan hati.¹⁴

Dalam penelitian Alfarissy dan juga Ardiansyah dkk., nilai *silih asuh* dipahami sebagai sebuah prinsip etika sosial yang menekankan pentingnya pembinaan moral dan kepedulian kolektif. Nilai ini tidak hanya hidup dalam tataran ideal, tetapi menjadi bagian nyata dari kebudayaan Sunda yang diwariskan dari generasi ke generasi. *Silih asuh* mengandung semangat untuk saling membimbing, memperhatikan, dan mengayomi dengan hati yang tulus, dalam rangka membentuk masyarakat yang berkeadilan, beradab, dan sejahtera.

Lebih jauh, *silih asuh* mencerminkan pengharapan kolektif akan kehidupan yang utuh, yakni sejahtera secara lahir maupun batin. Dalam falsafah Sunda, kesejahteraan tidak dipahami semata-mata sebagai kemakmuran materi, melainkan mencakup kedamaian batin, keharmonisan relasi sosial, serta keterhubungan yang sehat antara manusia dengan sesamanya, alam, dan Sang Pencipta. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kejujuran, keikhlasan, kesederajatan, dan kebeningan hati menjadi pilar dalam membina masyarakat yang tidak hanya cerdas dan kuat, tetapi juga bermartabat dan penuh kasih.¹⁵

Dalam Kekristenan, prinsip *silih asuh* memiliki kedekatan makna yang kuat dengan amanat pastoral yang disampaikan Rasul Paulus dalam Galatia 6:1-2: “*Saudara-saudara, walaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dengan roh lemah lembut... Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.*” Ayat ini menekankan bahwa pemulihan dan bimbingan rohani bukan dilakukan

¹³ Ibid. 35.

¹⁴ Alhafizh et al., 45.

¹⁵ Ibid. 24.

dengan semangat menghakimi, tetapi dengan kerendahan hati, kelembutan, dan kasih yang menanggung bersama.

Nilai ini sejalan dengan *silih asuh*, yang menekankan pentingnya mengasuh tanpa menguasai, membimbing tanpa merendahkan, serta memperhatikan sesama dengan tulus demi kebaikan bersama. *Silih asuh* mengajarkan bahwa membina seseorang bukanlah tugas pribadi semata, tetapi panggilan kolektif untuk menciptakan masyarakat yang saling peduli dan bertumbuh dalam integritas dan kesejahteraan bersama.

Lebih dari itu, *silih asuh* mencerminkan peran gereja sebagai komunitas iman yang tidak hanya memberitakan Injil, tetapi juga menumbuhkan karakter, memperbaiki yang lemah, dan memulihkan yang jatuh. Dalam gereja, disiplin tidak dipisahkan dari kasih, dan kasih tidak dilepaskan dari kebenaran. Di sinilah nilai budaya Sunda ini dan spiritualitas Kristen bertemu dalam semangat pembinaan yang restoratif, bukan destruktif yaitu membentuk umat yang kuat secara iman, sekaligus lembut dalam membimbing.

Strategi Pendekatan Kontekstual Terhadap Persepsi Suku Sunda *Silih Asah, Silih Asih dan Silih Asuh*

Falsafah *silih asah, silih asih, dan silih asuh* bukan hanya warisan budaya Sunda, tetapi juga sebuah tawaran nilai-nilai universal yang relevan dengan kekristenan. Ketika Kekristenan masuk ke dalam konteks Sunda, nilai-nilai ini tidak harus diabaikan atau digantikan, melainkan bisa menjadi tanah subur bagi pewartaan Injil yang membumi dan bermakna. Dalam dunia yang semakin individualistik, nilai-nilai ini menantang gereja untuk kembali kepada panggilannya: mencerdaskan, mengasihi, dan membina dalam kasih Kristus.

Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dalam pelayanan Kristen di tengah masyarakat Sunda menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai strategi misi, tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap kebudayaan lokal. Mengingat besarnya peran prinsip-prinsip *silih asah, silih asih, dan silih asuh* dalam membentuk pola hidup sosial dan budaya Sunda, gereja yang ingin menjangkau komunitas ini perlu hadir dengan pemahaman yang mendalam dan penghargaan yang tulus terhadap nilai-nilai tersebut. Ketiganya telah menjadi bagian. Dari tatanan sosial dan berfungsi sebagai pedoman dalam membangun hubungan antar individu serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan komunal.

Tanpa pendekatan yang tepat, Kekristenan sering kali dipersepsikan sebagai sesuatu yang asing dan bertentangan dengan budaya lokal, sehingga menciptakan jarak yang semakin lebar antara gereja dan masyarakat Sunda. Persepsi ini tidak lepas dari sejarah panjang interaksi masyarakat sunda dengan agama-agama yang datang dari luar, terutama dengan adanya pengaruh kolonialisme yang turut membentuk pandangan masyarakat terhadap agama Kristen.¹⁶ Narasi historis yang mengaitkan Kekristenan dengan kolonialisme Barat menimbulkan resistensi tersendiri di kalangan masyarakat Sunda, yang pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk mempertahankan identitas budaya mereka.¹⁷

Oleh karena itu, strategi pendekatan kontekstual harus berakar pada pemahaman mendalam terhadap budaya Sunda serta menerapkan prinsip-prinsip yang dapat membangun kepercayaan dan keterbukaan dalam dialog. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran iman secara langsung, tetapi juga menyesuaikan metode penyampaian dengan prinsip-prinsip budaya Sunda yang sudah melekat. Hal ini bertujuan untuk mengurangi resistensi, membangun jembatan komunikasi yang lebih efektif, serta menunjukkan bahwa Kekristenan dapat berdampingan dengan kearifan lokal tanpa kehilangan esensi ajaran Kristus.¹⁸

Strategi ini juga perlu mempertimbangkan aspek regulasi dan kehidupan sosial masyarakat Sunda yang cenderung menekankan harmoni dalam interaksi sosial. Seperti dalam konsep *sakasur*, *sadapur*, *sasumur*, *salembur*, masyarakat Sunda memiliki nilai budaya yang mendorong sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam interaksi lintas agama.¹⁹ Dengan demikian, gereja yang ingin melayani di tengah komunitas Sunda harus mampu mengadaptasikan diri secara bijak, bukan hanya dalam aspek teologis, tetapi juga dalam praktik sosial budaya.

¹⁶ Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. (Bandung, 2014), 215.

¹⁷ Sita Aulia Rahmah, "Implementasi Kearifan Lokal Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Silih Wawangi, Silih Wawangi, Silih Wawangi Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi* 10, no. 1 (2020): 791–800, <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas>.

¹⁸ M. Asfahani Sauky and Bukhori Bukhori, "Makna Sosial Dalam Nilai-Nilai Budaya Sunda Pada Lakon Wayang Golek Ki Dalang Wisnu Sunarya," *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 4, no. 2 (2021): 155–167.

¹⁹ Jimmy Allen Sakul, B.D Nainggolan, and Stimson Hutagalung, "Akulturasi Budaya 'Sakasur, Sadapur, Sasumur, Salembur Dalam Penginjilan Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8,'" *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021): 142–154.

Berangkat dari pemahaman ini, ada empat strategi utama yang dapat diterapkan untuk mendekati dan membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat Sunda dalam konteks Kekristenan.

Memahami dan Menghormati Identitas Budaya Sunda

Gereja perlu menyadari bahwa keterikatan masyarakat Sunda terhadap adat dan nilai-nilai budaya mereka bukan sekedar tradisi semata, melainkan telah membentuk cara pandang dan identitas kolektif yang sangat dijunjung tinggi. Persepsi bahwa Kekristenan adalah agama asing yang bertentangan dengan budaya lokal muncul dari pengalaman historis dan ketidakharmonisan antara nilai-nilai Kristen dengan prinsip-prinsip dasar masyarakat Sunda. Untuk merespon tantangan ini, gereja harus mengembangkan pendekatan yang tidak hanya mengakui keberadaan nilai-nilai lokal, tetapi secara aktif menciptakan dialog antara iman Kristen dan kearifan budaya Sunda. Salah satu cara untuk menjembatani kesenjangan ini adalah dengan mengembangkan teologi kontekstual, yaitu pendekatan yang menyampaikan Injil dengan mempertimbangkan budaya, bahasa, dan cara berpikir masyarakat setempat.²⁰

Implementasi teologi kontekstual menjadi solusi strategis dalam menjembatani kesenjangan ini. Pendekatan ini tidak sekedar menerjemahkan pesan Kristen ke dalam bahasa setempat, tetapi lebih mendalam lagi - memahami cara berpikir, sistem nilai, dan pola relasi sosial yang khas dalam masyarakat Sunda. Prinsip-prinsip budaya Sunda seperti *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* yang menjadi dasar hubungan antar individu dalam masyarakat Sunda ternyata memiliki resonansi kuat dengan ajaran Kristen tentang persekutuan, kasih, dan pertumbuhan rohani. Penelitian dalam *Jurnal Syntax Imperatif* menunjukkan bahwa ketiga konsep ini tidak hanya relevan secara budaya, tetapi juga efektif dalam membentuk karakter di era globalisasi.²¹

Konsep *silih wawangi* (saling menjaga nama baik) dalam budaya Sunda menawarkan kerangka yang relevan bagi gereja untuk membangun relasi positif dengan masyarakat sekitar. Nilai ini tidak sekedar menekankan pentingnya reputasi individu,

²⁰ Djonny Pabisa and Eunike Pratiwi, "Relevansi Teologi Misi Kontekstual Paulus Dalam Dinamika Sosial Budaya Kontemporer Berdasarkan Kisah Para Rasul," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 89–108.

²¹ Noni Mulyani, Dedi Koswara, and Danan Darajat, "Relevansi Konsep Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Society 5.0," *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 4 (2024): 838–846.

tetapi lebih luas lagi, menjadi prinsip dasar dalam menjaga keharmonisan sosial. Bagi gereja, penerapan *silih wawangi* dapat diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam berbagai program sosial, pendidikan, dan kemanusiaan yang bersifat transformatif. Misalnya, dengan mendirikan pos pelayanan kesehatan gratis, memberikan beasiswa bagi anak-anak kurang mampu, atau mengadakan pelatihan keterampilan untuk memberdayakan masyarakat. Kegiatan semacam ini tidak hanya menjadi bukti nyata kasih Kristen, tetapi juga memperlihatkan bahwa gereja peduli terhadap kesejahteraan bersama, bukan hanya kepentingan internal jemaat.²²

Penelitian oleh Malau dkk. menunjukkan bahwa penginjilan berbasis komunitas yang menitikberatkan pada pelayanan sosial terbukti efektif dalam meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap gereja.²³ Hal ini sejalan dengan temuan Sakul, Nainggolan, dan Hutagalung yang menegaskan bahwa partisipasi aktif dalam kehidupan sosial membantu mengikis prasangka terhadap Kekristenan sebagai ajaran yang terpisah dari nilai-nilai lokal.²⁴ Selain itu, studi Rahmah tentang implementasi *silih wawangi* dalam pendidikan karakter mengungkap bahwa nilai ini mampu menciptakan kepercayaan (*trust*) antara institusi keagamaan dan masyarakat.²⁵

Penerapan teologi kontekstual yang menghargai dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Sunda dalam kehidupan bergereja akan membantu mengurangi resistensi terhadap Kekristenan. Dengan demikian, gereja dapat menyampaikan pesan Injil secara efektif tanpa mengabaikan atau merendahkan identitas budaya masyarakat Sunda. Pendekatan ini sejalan dengan upaya membangun masyarakat yang toleran dan harmonis, di mana berbagai tradisi dan keyakinan dapat saling menghormati dan memperkaya.

Membangun Dialog dan Hubungan yang Harmonis

Pendekatan dialogis yang transformatif sangat krusial dalam menjawab tantangan resistensi budaya terhadap Kekristenan di tengah masyarakat Sunda yang kental dengan nilai-nilai tradisional. Dalam konteks ini, falsafah *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* tidak hanya berfungsi sebagai nilai-nilai etis, tetapi juga sebagai landasan budaya yang

²² Rahmah, "Implementasi Kearifan Lokal Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Silih Wawangi, Silih Wawangi, Silih Wawangi Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik."

²³ Oloria Malau et al., "Penginjilan Berbasis Komunitas : Pendekatan Partisipatif Dalam Misi Gereja," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 23059–23063.

²⁴ Sakul, Nainggolan, and Hutagalung, "Akulturasi Budaya 'Sakasur, Sadapur, Sasumur, Salembur Dalam Penginjilan Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8.'"

²⁵ Rahmah, 56.

dapat memandu gereja dalam merancang strategi penginjilan yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

Gereja perlu melakukan reorientasi mendasar dari metode penginjilan konvensional yang bersifat monolog dan doktriner menuju paradigma baru yang mengedepankan dialog setara (*silih asah*), penghormatan dan kasih timbal balik (*silih asih*), serta pendampingan penuh tanggung jawab dan kepekaan moral (*silih asuh*). Dalam masyarakat Sunda yang menjunjung tinggi prinsip *someah hade ka semah* (keramahan terhadap tamu) dan *silaturahmi* (jalinan kekeluargaan), pendekatan ini sangat relevan karena selaras dengan epistemologi sosial masyarakat lokal yang mengedepankan keharmonisan dan keterlibatan relasional.²⁶

Penelitian mendalam Suyatman mengungkapkan bahwa masyarakat Sunda memiliki mekanisme kultural khusus dalam menerima nilai-nilai baru, yakni melalui interaksi personal yang intensif dan dibangun atas dasar saling percaya.²⁷ Hal ini mencerminkan esensi dari *silih asah*, bahwa proses transformasi sosial dan spiritual hanya efektif ketika terjadi saling memperkaya wawasan secara setara dan terbuka, bukan melalui dominasi satu arah. Karena itu, gereja dituntut untuk membangun relasi yang autentik di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek pemberitaan, tetapi menjadi subjek aktif dalam proses pencarian dan penemuan kebenaran.

Studi komprehensif menunjukkan bahwa penginjilan berbasis komunitas menghasilkan tingkat efektivitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan metode tradisional yang bersifat individual dan sporadis.²⁸ Pendekatan berbasis komunitas ini merupakan bentuk nyata dari *silih asih*, karena menempatkan kasih dan solidaritas sebagai fondasi pelayanan. Gereja tidak cukup hanya hadir dengan pesan rohani, tetapi juga dengan empati sosial dan keterlibatan nyata dalam denyut kehidupan masyarakat: dari gotong royong, pemberdayaan ekonomi, hingga penyelesaian persoalan sosial. Implementasi prinsip *silih asih* menuntut gereja untuk menunjukkan kasih dalam bentuk-bentuk yang kontekstual dan praktis, yang pada akhirnya membangun modal sosial dan jaringan kepercayaan antara gereja dan masyarakat.

²⁶ Suyatman, "Sistem Kepercayaan dan Karakteristik Masyarakat Sunda: Memahami Kembali Islam Teh Sunda, Sunda Teh Islam."

²⁷ Ibid. 81.

²⁸ Malau et al., "Penginjilan Berbasis Komunitas : Pendekatan Partisipatif Dalam Misi Gereja."

Temuan penelitian Sakul dkk. dalam *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* juga menunjukkan bahwa proses akulturasi budaya yang dilakukan dengan tepat dapat meningkatkan efektivitas penginjilan secara signifikan.²⁹ Konsep-konsep budaya Sunda seperti *sakasur* (persaudaraan), *sadapur* (keramahan), *sasumur* (kedalaman relasi), dan *salembur* (keterikatan sosial) adalah ekspresi lain dari *silih asih* dan *silih asuh*, di mana hubungan dibangun atas dasar penghargaan, perhatian, dan kebersamaan yang bertanggung jawab. Ketika nilai-nilai Injil disampaikan melalui medium budaya yang sudah dikenal dan dihargai, maka proses pewartaan menjadi lebih dapat diterima karena terjadi kristalisasi nilai di mana Injil tidak asing, melainkan menemukan ekspresinya dalam bahasa dan bentuk lokal.

Dengan demikian, penginjilan tidak hanya menjadi proses pewartaan, tetapi juga pembinaan rohani yang penuh kasih, sebagaimana prinsip *silih asuh*. Gereja tidak cukup hadir sebagai “penyampai pesan”, melainkan sebagai mitra pertumbuhan spiritual yang berjalan bersama masyarakat, membimbing dengan kelembutan, mengayomi dengan kasih, dan membina dengan ketulusan.

Penelitian Lukito dan Rohayani juga menunjukkan bahwa masyarakat Sunda memiliki keterbukaan yang lebih besar terhadap Kekristenan ketika pesan-pesan iman dihadirkan dengan penghargaan terhadap nilai-nilai lokal.³⁰ Gereja yang menghidupi prinsip *silih asih* dan *silih asuh* akan dikenal bukan karena superioritas teologisnya, tetapi karena ketulusan kasihnya dan keikhlasannya dalam membina.

Esensi keberhasilan pendekatan ini terletak pada kemampuan gereja untuk menempatkan diri secara tepat: sebagai “tuan rumah yang bijak” yang mampu menghidupi nilai-nilai luhur budaya Sunda, sekaligus sebagai “tamunya menghormati” yang membawa kabar Injil dengan rendah hati dan penuh pengertian. Dalam model seperti ini, dialog antara iman dan budaya tidak lagi menjadi benturan, tetapi justru menjadi ruang kreatif di mana kedua belah pihak saling memperkaya: budaya menyediakan bentuk, dan iman memberikan makna. Pada akhirnya, bukan hanya masyarakat yang terbuka kepada Injil, tetapi Injil itu sendiri menjadi berakar dalam kebudayaan lokal, menumbuhkan buah-buah kehidupan yang nyata bagi komunitas.

²⁹ Sakul, Nainggolan, and Hutagalung, “Akulturasi Budaya ‘Sakasur, Sadapur, Sasumur, Salembur Dalam Penginjilan Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8.’”

³⁰ Lukito and Rohayani, “Hambatan Pemberitaan Injil Di Tatar Pasundan: Suatu Auto Kritik.”

Mengedepankan Kontekstualisasi Liturgi dan Pelayanan dalam Gereja Sunda

Proses inkulturasi liturgi dan pelayanan gereja dalam konteks budaya Sunda merupakan kebutuhan mendesak untuk menjembatani jarak antara iman Kristen dan identitas kultural masyarakat setempat. Inkulturasi yang dimaknai sebagai "proses dinamis dua arah" ini memungkinkan nilai-nilai budaya Sunda yang luhur menemukan ekspresi baru dalam kerangka iman Kristen, sekaligus memperkaya kehidupan gerejawi dengan warna lokal yang autentik. Dalam hal ini, falsafah *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* dapat menjadi kerangka etis dan spiritual yang mengarahkan proses inkulturasi agar tidak kehilangan akar budaya maupun inti teologis.

Sebagaimana ditegaskan oleh Ujan, inkulturasi bukan sekadar strategi misi melainkan pemenuhan hakikat gereja sebagai "jemaat yang beragam dalam kesatuan", yang mampu merangkul semua bangsa dan budaya tanpa kehilangan identitasnya.³¹ Dalam konteks Sunda, proses ini harus dilakukan dengan penuh kepekaan terhadap sistem nilai yang hidup dalam masyarakat, terutama prinsip-prinsip dasar seperti hormat (*ngahargaan*), keselarasan (*salaras*), dan kebersamaan (*sauyunan*) yang kesemuanya secara esensial mencerminkan nilai-nilai *silih asih* dan *silih asuh* dalam tatanan sosial dan spiritual.

Studi-studi linguistik antropologis dan teologi kontekstual secara konsisten menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam penyampaian pesan teologis menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan bahasa asing atau bahasa nasional. Penelitian Wahyudin pada komunitas Kristen Sunda menemukan bahwa penggunaan bahasa Sunda dalam liturgi khususnya dengan penerapan undak-usuk basa (tingkat tutur halus) secara signifikan meningkatkan keterlibatan jemaat dan penghayatan iman.³² Temuan ini sejalan dengan argumen Ujan bahwa bahasa ibu adalah medium ideal untuk komunikasi iman karena menyentuh dimensi emosional dan kognitif yang lebih personal.³³ Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga wahana *silih asah*, di mana terjadi pertukaran makna rohani yang memperdalam pemahaman iman dan memperhalus relasi antar anggota jemaat. Dalam kerangka ini,

³¹ Bernardus Boli Ujan, "Penyesuaian Dan Inkulturasi Liturgi," *Jurnal Masalah Pastoral* 1, no. 1 (2012): 13–27, <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/jumpa/article/view/5>.

³² Udin Wahyudin, "Fungsi Gamelan Degung Dalam Ibadah Minggu Di GJKI Motekar Jambudipa Bandung Barat," *Jurnal Paraguna* 6, no. 1 (2019): 97–109, <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/paraguna>.

³³ Ujan, "Penyesuaian Dan Inkulturasi Liturgi."

penggunaan bahasa lokal tidak hanya memfasilitasi pemahaman, tetapi menjadi bentuk penghargaan terhadap identitas budaya jemaat sebuah manifestasi dari *silih asih* dalam bentuk verbal dan simbolik.

Dalam praktiknya, berbagai komunitas Kristen telah melaporkan dampak positif dari penggunaan bahasa ibu dalam liturgi dan pengajaran. Gereja Katolik Santo Paulus Bandung mengalami peningkatan antusiasme jemaat setelah menerapkan liturgi berbahasa Sunda.³⁴ Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Cambah dan Gosyen mencatat bahwa penggunaan bahasa lokal Dayak Ngaju dalam ibadah jemaat GKE di Eben Hezer membantu memperdalam pemahaman jemaat mengenai konsep teologis.³⁵

Seni dan musik tradisional Sunda menawarkan medium yang kaya untuk pengalaman ibadah yang holistik dan transformatif. Alat musik seperti kacapi suling dengan laras salendro-nya tidak hanya menghasilkan melodi indah, tetapi mengandung filosofi hidup tentang keseimbangan dan harmoni yang paralel dengan visi Kerajaan Allah. Wahyudin dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan gamelan degung pada liturgi salah satu gereja di sana menciptakan atmosfer spiritual yang khas dan mendukung pengalaman penyembahan yang lebih mendalam.³⁶ Seni pantun Sunda (*paparikan*) dan seni pidato (*biantara*) yang diadaptasi dalam ibadah mencerminkan praktik *silih asah* dan *silih asuh* secara liturgis: menyampaikan pesan dengan kelembutan, menyentuh hati jemaat melalui simbol yang mereka pahami, serta membina secara bertahap dalam bahasa budaya mereka sendiri. Dalam hal ini, gereja bukan hanya menyampaikan Injil, tetapi mengajak jemaat tumbuh bersama dalam iman yang membumi.

Penerapan tradisi lokal seperti *biantara* dan *paparikan* dalam tata ibadah bukan sekadar aksesoris budaya, melainkan ekspresi teologis yang menyatu dengan etika *silih asuh* yakni membina jemaat melalui pendekatan yang penuh pengertian, kontekstual, dan membangun kedalaman spiritual yang bersumber dari nilai-nilai lokal. Riyanto dalam penelitiannya tentang ibadat pernikahan Sunda-Katolik menunjukkan bahwa penggunaan

³⁴ Thomas Galih Joko Riyanto, "Tradisi Biantara Dan Paparikan Dalam Pembuka Tata Ibadat Pemberkatan Pertunangan Masyarakat Sunda-Katolik," *Melintas: An International Journal of Philosophy and Religion* 38, no. 2 (2022): 206–229.

³⁵ Tahan Mentria Cambah and Agunius Gosyen, "Kontekstualisasi Basa Dayak Ngaju Dalam Liturgi Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Di Jemaat Eben Ezer Banjarmasin," *Jurnal Teologi Pabelum* 3, no. 1 (2023): 1–28.

³⁶ Wahyudin, "Fungsi Gamelan Degung Dalam Ibadah Minggu Di GJKI Motekar Jambudipa Bandung Barat."

unsur-unsur budaya ini meningkatkan rasa kepemilikan kultural jemaat dan menjadi kesaksian publik tentang kemungkinan dialog harmonis antara iman dan budaya.³⁷ Namun gereja harus menerapkan proses pemurnian kritis (*critical purification*) terhadap unsur-unsur budaya, sehingga yang dipertahankan adalah nilai-nilai yang mendukung pertumbuhan iman, bukan bentuk-bentuk budaya yang bertentangan dengan Injil, sebuah praktik nyata dari *silih asah* dalam dimensi reflektif dan penyaringan nilai.

Dengan mengedepankan kontekstualisasi yang mendalam, gereja berpotensi melahirkan identitas Kristen-Sunda yang integral. Pabisa dan Pratiwi menegaskan bahwa proses inkulturasi harus bersifat dinamis, dengan mentransformasikan nilai-nilai budaya dalam terang Injil.³⁸ Lukito dan Rohayani memberikan contoh gereja-gereja di Tatar Pasundan yang berhasil memadukan identitas budaya dengan perkembangan teologis.³⁹ Identitas Kristen-Sunda seharusnya tidak dipahami sebagai akulturasi dangkal, seperti sekadar menggunakan gamelan dalam ibadah, tetapi sebagai sintesis teologis yang mengakar dalam nilai-nilai Sunda yang selaras dengan iman Kristen. Prinsip *silih asih* dapat dihubungkan dengan kasih *agape*, sementara *silih asuh* mencerminkan pemuridan dalam komunitas iman. Selain itu, pendekatan ini juga harus mampu mengkritisi elemen budaya yang bertentangan dengan ajaran Kristen, misalnya praktik takhayul tertentu, sekaligus melahirkan ekspresi keberimanan yang baru. Identitas ini bukan sekadar "Kekristenan yang disundakan" atau "Sunda yang dikristenkan", melainkan bentuk iman yang tumbuh secara organik dari interaksi keduanya. Untuk mewujudkannya, diperlukan kepekaan teologis agar inti iman tetap terjaga, kejujuran kultural agar budaya tidak hanya dimodifikasi demi kepentingan misi, serta kesabaran historis karena pembentukan identitas ini merupakan proses yang berlangsung lintas generasi.

Mengembangkan Strategi Pendekatan Kontekstual yang Berorientasi pada Kehidupan Sosial

Pendekatan kontekstual yang efektif dalam komunitas budaya tertentu, khususnya di tengah masyarakat Sunda, dapat dicapai melalui keterlibatan gereja yang menyeluruh dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, falsafah *silih asah*, *silih asih*, dan

³⁷ Riyanto, "Tradisi Biantara Dan Paparikan Dalam Pembuka Tata Ibadat Pemberkatan Pertunangan Masyarakat Sunda-Katolik."

³⁸ Pabisa and Pratiwi, "Relevansi Teologi Misi Kontekstual Paulus Dalam Dinamika Sosial Budaya Kontemporer Berdasarkan Kisah Para Rasul."

³⁹ Lukito and Rohayani, "Hambatan Pemberitaan Injil Di Tatar Pasundan: Suatu Auto Kritik."

silih asuh tidak hanya menjadi prinsip moral lokal, tetapi juga kerangka etis dan spiritual yang dapat membentuk strategi pelayanan yang relevan, membumi, dan berdampak nyata.

Nilai *silih asah* yang menekankan pentingnya saling mencerdaskan dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan hidup dapat diwujudkan melalui pendirian pusat-pusat pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pendampingan literasi yang dirancang oleh gereja sebagai bagian dari panggilan penginjilan. Dalam hal ini, gereja tidak hanya menyampaikan ajaran rohani, tetapi juga menjadi mitra dalam membangun kapasitas intelektual dan sosial komunitas, sejalan dengan semangat pemuridan dan transformasi holistik yang diajarkan dalam Injil.

Pada saat yang sama, prinsip *silih asih* menjadi roh dari pelayanan yang menyentuh hati masyarakat. Melalui program pelayanan kesehatan, bantuan sosial, serta pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, gereja mewujudkan kasih Kristus secara konkret dan kontekstual. Kasih yang aktif, tidak menghakimi, dan bersedia berkorban demi kesejahteraan sesama inilah yang menjembatani jarak antara Injil dan budaya lokal. Pendekatan yang penuh kasih ini membantu mengubah persepsi bahwa Kekristenan adalah ajaran asing yang memutuskan akar budaya Sunda, dan menggantikannya dengan pemahaman bahwa Injil membawa nilai-nilai kasih yang menghargai dan menyatu dengan budaya setempat.

Sementara itu, *silih asuh* menjadi prinsip penting dalam membentuk pembinaan moral dan sosial. Gereja dipanggil untuk hadir sebagai pendamping dan pembimbing yang penuh kasih dan kesabaran, yang berjalan bersama masyarakat dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Gereja tidak datang sebagai pihak yang lebih tinggi, tetapi sebagai mitra yang mengayomi, memperhatikan, dan membina dengan hati yang ikhlas dan kehadiran yang konsisten. Nilai ini selaras dengan visi gereja sebagai komunitas iman yang turut menanggung beban masyarakat (lih. Gal. 6:2), bukan hanya secara spiritual tetapi juga dalam realitas sosial yang mereka hadapi setiap hari.

Penelitian oleh Lukito dan Rohayani menunjukkan bahwa hambatan dalam pemberitaan Injil di Tatar Pasundan dapat diatasi dengan pendekatan yang menghargai budaya lokal dan melibatkan masyarakat setempat.⁴⁰ Strategi ini mencerminkan *silih asih* dalam bentuk pelayanan yang tidak menuntut, melainkan memberi; dan *silih asuh* dalam

⁴⁰ Ibid. 67.

bentuk relasi jangka panjang yang dibangun di atas dasar kepercayaan dan kesetaraan. Hal ini membantu mengubah pandangan masyarakat bahwa Kekristenan adalah ajaran asing yang terpisah dari nilai-nilai budaya mereka. Pendekatan ini tidak hanya sekadar meminimalkan resistensi budaya terhadap Kekristenan, tetapi juga membuka ruang untuk diskusi yang lebih mendalam antara gereja dan masyarakat lokal. Dengan mengakomodasi nilai-nilai lokal dalam pelayanan, gereja menjadi lebih relevan dalam konteks sosial dan budaya Sunda. Hal ini memungkinkan terjadinya akulturasi yang sehat antara nilai-nilai Kekristenan dan budaya setempat, tanpa mengurangi esensi ajaran Injil yang dibawa. Selain itu, gereja dapat lebih mudah diterima dan dihargai oleh masyarakat, karena mereka melihat bahwa gereja tidak datang sebagai pemaksaan, tetapi sebagai mitra yang peduli terhadap kesejahteraan mereka.

Demikian pula, temuan Sakul, Nainggolan, dan Hutagalung yang menyoroti konsep *sakasur*, *sadapur*, *sasumur*, dan *salembur* juga mencerminkan praktik konkret dari nilai *silih asah*, *asih*, dan *asuh* dalam konteks sosial budaya Sunda.⁴¹ Nilai-nilai ini mendukung pendekatan penginjilan berbasis komunitas, di mana partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan gereja dipandang sebagai hasil dari relasi yang dibangun di atas kasih, keterbukaan, dan pendampingan yang berkelanjutan.

Pendekatan seperti ini membuka ruang bagi gereja untuk menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat, bukan sebagai entitas asing, tetapi sebagai agen transformasi sosial yang berakar dalam nilai-nilai luhur mereka. Ketika gereja mampu memahami dan mengintegrasikan simbol serta praktik budaya Sunda ke dalam kehidupan berjemaat, maka Injil tidak hanya dipahami secara spiritual, tetapi juga dihidupi secara sosial—sebagai kabar baik yang membawa keadilan, kesejahteraan, dan pembaruan bagi seluruh aspek kehidupan.

Dengan demikian, penginjilan berbasis sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* bukan hanya efektif secara budaya, tetapi juga menggemakan isi Injil itu sendiri: yaitu kasih yang menyelamatkan, kebenaran yang membebaskan, dan relasi yang memulihkan. Melalui pendekatan ini, gereja tidak hanya memperkenalkan Injil dalam konteks spiritual, tetapi juga menegaskan perannya sebagai sahabat dan mitra kehidupan masyarakat Sunda, yang berjalan bersama dalam menciptakan tatanan sosial yang adil, harmonis, dan penuh harapan.

⁴¹ Sakul, Nainggolan, and Hutagalung, 86.

Kesimpulan

Gereja perlu menyikapi persepsi masyarakat Sunda terhadap Kekristenan dengan pendekatan yang tidak hanya kontekstual dan inklusif, tetapi juga transformatif. Penelitian ini mengungkap bahwa integrasi prinsip budaya sunda ke dalam liturgi, pelayanan, dan penginjilan bukan sekadar strategi, melainkan kebutuhan mendesak untuk membangun jembatan antara iman Kristen dan identitas budaya Sunda. Implikasi praktis dari temuan ini sangat jelas: gereja harus bergerak melampaui pendekatan doktriner tradisional dan mengadopsi metode yang lebih holistik, yang mencakup dimensi sosial, budaya, dan spiritual.

Bagi gereja, temuan penelitian ini menuntut tindakan nyata yang bersifat konkret dan berkelanjutan. Pertama, gereja perlu mengadopsi prinsip-prinsip budaya Sunda ke dalam liturgi dan kegiatan pelayanan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa Sunda dalam khotbah, memadukan musik tradisional seperti gamelan dalam ibadah, serta mengadaptasi seni lokal seperti *paperikan* dan *biantara* sebagai media pengajaran iman. Selain itu, gereja harus aktif terlibat dalam pelayanan sosial, seperti menyediakan layanan kesehatan gratis, program beasiswa, atau pelatihan keterampilan, untuk menunjukkan relevansi Kekristenan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat,

Bagi masyarakat Sunda, pendekatan ini membuka peluang untuk melihat gereja bukan sebagai ancaman terhadap identitas budaya, melainkan sebagai mitra yang turut menjaga kearifan lokal. Dengan membangun dialog yang setara dan partisipasi dalam kegiatan sosial-budaya, gereja dapat memperkuat hubungan dengan tokoh masyarakat dan mengurangi prasangka negatif. Kolaborasi melalui forum seperti FKUB juga penting untuk memastikan kebebasan beragama tetap harmonis dengan norma sosial yang ada.

Secara jangka panjang, strategi ini tidak sekadar membuka ruang penerimaan yang lebih luas terhadap Kekristenan, tetapi juga membangun pola hidup keberagaman yang lebih inklusif di wilayah Jawa Barat. Gereja ditantang untuk tidak hanya berkhotbah tentang kasih, tetapi mewujudkannya melalui aksi nyata yang selaras dengan budaya dan kebutuhan masyarakat Sunda.

Referensi

- Alfarissy, Muhammad Ramdhan, and Hery Supiarza. "Menumbuhkan Falsafah Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh Melalui Film Dokumenter 'Pulo'" 9, no. 1 (2024): 1–5.
- Alhafizh, Muhammad Fakhri, Caleb Effendi, Rouf Fathin Musthofa, and Tsasyshaum Alna Najmura. "Kaitan Silih Asih, Silih Asah, Dan Silih Asuh Dengan Sila Ke-3 Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dan Falsafah Negara." *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 671–680.
- Ardiansyah, Azril Mochammad, Dea Arme Tiara Harahap, Elin Paulina, and Khairul Mujahidi. "Implementasi 'Akuntansi Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh' Dan Pemaknaan Laba Dalam Perspektif Budaya Sunda Pada UMKM Kota Sukabumi." *Aktiva : Riset Akuntansi dan Keuangan* 6, no. 3 (2024): 6–8.
- Cambah, Tahan Mentria, and Agunius Gosyen. "Kontekstualisasi Basa Dayak Ngaju Dalam Liturgi Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Di Jemaat Eben Ezer Banjarmasin." *Jurnal Teologi Pabelum* 3, no. 1 (2023): 1–28.
- Ekadjati, Edi S. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Joshua Project. "Sunda in Indonesia." Last modified 2025.
https://joshuaproject.net/people_groups/15121/ID.
- Lukito, Andi Audi, and Hani Rohayani. "Hambatan Pemberitaan Injil Di Tatar Pasundan: Suatu Auto Kritik." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 1 (2024): 144–163.
- Makaampoh, March Faldry. "Perlindungan Hukum Terhadap Kebebasan Keberagaman Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia." *Lex Administratum : Jurnal Elektronik bagian Hhukum Administrasi Negara Fakultas Hukum Unsrat* 3, no. 3 (2015): 85–94.
- Malau, Oloria, Artime Halawa, Delima Sidabutar, Fransiska Simangunsong, and Zefanya Sirait. "Penginjilan Berbasis Komunitas : Pendekatan Partisipatif Dalam Misi Gereja." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 23059–23063.
- Mulyani, Noni, Dedi Koswara, and Danan Darajat. "Relevansi Konsep Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Society 5.0." *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 4 (2024): 838–846.

- Pabisa, Djonny, and Eunike Pratiwi. "Relevansi Teologi Misi Kontekstual Paulus Dalam Dinamika Sosial Budaya Kontemporer Berdasarkan Kisah Para Rasul." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 89–108.
- Rahmah, Sita Aulia. "Implementasi Kearifan Lokal Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Silih Wawangi, Silih Wawangi, Silih Wawangi Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi* 10, no. 1 (2020): 791–800. <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas>.
- Riyanto, Thomas Galih Joko. "Tradisi Biantara Dan Paparikan Dalam Pembuka Tata Ibadat Pemberkatan Pertunangan Masyarakat Sunda-Katolik." *Melintas: An International Journal of Philosophy and Religion* 38, no. 2 (2022): 206–229.
- Rosidi, Ajip. *Ciri-Ciri Manusia Dan Kebudayaan Sunda*. Edited by Edi S. Ekajati. *Masyarakat Sunda Dan Kebudayaanannya*. 1st ed. Jakarta: Girimukti Pasaka, 1984.
- Sakul, Jimmy Allen, B.D Nainggolan, and Stimson Hutagalung. "Akulturasi Budaya 'Sakasur, Sadapur, Sasumur, Salembur Dalam Penginjilan Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8.'" *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021): 142–154.
- Sauky, M. Asfahani, and Bukhori Bukhori. "Makna Sosial Dalam Nilai-Nilai Budaya Sunda Pada Lakon Wayang Golek Ki Dalang Wisnu Sunarya." *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 4, no. 2 (2021): 155–167.
- Sujati, Budi. "Tradisi Budaya Masyarakat Islam Di Tatar Sunda (Jawa Barat)." *Ishlah: Journal of Ushuluddin, Adab and Dakwah Studies* 1, no. 1 (2019): 37–51.
- Suyatman, Ujang. "Sistem Kepercayaan Dan Karakteristik Masyarakat Sunda: Memahami Kembali Islam Teh Sunda, Sunda Teh Islam." *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 16, no. 2 (2019): 215–225.
- Tamba, Wahyu Pratama. "Dinamika Kebebasan Beragama Dan Pendirian Rumah Ibadah Di Indonesia: Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Peraturan Bersama Menteri." *Jurnal of Religious Policy* 3, no. 2 (2024): 189–217.
- Ujan, Bernardus Boli. "Penyesuaian Dan Inkulturasi Liturgi." *Jurnal Masalah Pastoral* 1, no. 1 (2012): 13–27. <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/jumpa/article/view/5>.

Wahyudin, Udin. "Fungsi Gamelan Degung Dalam Ibadah Minggu Di GJKI Motekar Jambudipa Bandung Barat." *Paraguna: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Seni Karawitan* 6, no. 1 (2019): 97–109.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/paraguna>.